
HUBUNGAN KEKERASAN EMOSIONAL YANG DILAKUKAN ORANG TUA DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA AKHIR

Ellarisa Averina, Rudi Cahyono

Universitas Airlangga

Email: ellarisa.averina-2019@psikologi.unair.ac.id, rudi.cahyono@psikologi.unair.ac.id

Abstract

This study aims to examine the relationship between parental emotional violence and social anxiety in late adolescents. Late adolescence is a stage with the highest prevalence of social anxiety, and one of the factors influencing it is parental emotional violence. The research employed a quantitative approach through an online survey. The participants consisted of 177 late adolescents aged 18-22 who had experienced emotional abuse from their parents. The research utilized the Emotional Abuse Questionnaire (EAQ) and the Social Anxiety Scale for Adolescents (SAS-A) as measurement tools. Non-parametric statistical techniques, specifically Spearman's Rho correlation, were employed for data analysis. The findings indicated a significant positive relationship between parental emotional abuse and social anxiety in late adolescents ($r = 0.26$; $p < 0.001$). Therefore, as the level of emotional abuse by parents increases, the social anxiety experienced by late adolescents also increase.

Keyword: Emotional abuse, Social anxiety, Late adolescent

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kekerasan emosional yang dilakukan orang tua dengan kecemasan sosial pada remaja akhir. Remaja akhir adalah tahap yang memiliki angka prevalensi tertinggi dalam memiliki kecemasan sosial. Salah satu yang memengaruhi kecemasan sosial adalah kekerasan emosional yang dilakukan orang tua. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei yang disebarkan secara daring. Partisipan penelitian adalah 177 remaja akhir berusia 18-22 tahun yang pernah mengalami kekerasan emosional dari orang tuanya. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan *Emotional Abuse Questionnaire* (EAQ) dan *Social Anxiety Scale for Adolescents* (SAS-A). Analisis data menggunakan teknik statistik non-parametrik dengan teknik uji korelasi *Spearman's Rho*. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kekerasan emosional yang dilakukan orang tua dengan kecemasan sosial pada remaja akhir ($r = 0,265$; $p < 0,001$). Sehingga, semakin tinggi tingkat kekerasan emosional yang dilakukan orang, maka *social anxiety* yang dialami remaja akhir juga semakin tinggi.

Kata Kunci: Kekerasan emosional, Kecemasan Sosial, Remaja akhir

Diserahkan: 20-06-2023;

Diterima: 05-07-2023;

Diterbitkan: 20-07-2023

PENDAHULUAN

Remaja memiliki tahap akhir yang merupakan fase transisi menuju kedewasaan atau yang biasa disebut remaja akhir. Erikson dalam Santrock (2014) menjelaskan tugas utama dalam perkembangan remaja akhir adalah tercapainya identitas. Erikson dalam Anindyajati (2013) menjelaskan identitas sebagai gambaran diri seseorang yang dapat diwujudkan dengan pertanyaan “siapakah saya?” di dalam hubungannya dengan berbagai peran kehidupan seseorang. Remaja akhir berusia 18-22 tahun perlu mencapai tugas ini agar mereka memahami siapa mereka, apa yang mereka inginkan, dan nilai-nilai apa yang penting bagi mereka untuk dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan di masa dewasa awal (Santrock, 2014). Proses eksplorasi identitas menjadi poin penting dalam tugas ini, di mana remaja secara aktif mencoba berbagai peran, nilai, dan minat yang berbeda untuk mencari jati diri mereka (Erikson, 1950). Menurut Santrock (2013) remaja akhir akan mencoba mengintegrasikan berbagai aspek diri mereka, termasuk suku, agama, etnisitas, gender, dan orientasi seksual, dalam upaya untuk membentuk identitas yang koheren.

Erikson dalam teorinya mengemukakan bahwa pembentukan identitas bersifat sosial. Artinya, interaksi remaja dengan orang-orang di sekitarnya memainkan peran penting dalam proses pencarian atau pembentukan identitas mereka. Erikson menjelaskan bahwa dalam berinteraksi sosial, remaja dapat memperoleh pengetahuan tentang aspek-aspek dirinya, menjalani eksplorasi dan eksperimen dalam berbagai peran sosial, serta menerima umpan balik dan pengakuan mengenai peran-peran yang sesuai dengan identitasnya (Anindyajati, 2013). Pada saat remaja mencapai tahap akhir perkembangan atau sudah mencapai identitasnya, hal ini memberikan landasan yang kuat untuk memasuki masa dewasa awal dengan lebih percaya diri dan memahami siapa mereka sebagai individu (Santrock, 2014). Dengan mencapai identitas yang kokoh, remaja akan lebih mampu membuat keputusan tentang pendidikan, karir, hubungan, dan pilihan hidup lainnya di masa dewasa (Erikson, 1968).

Berdasarkan teori Erikson (1968) yang menjelaskan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam pembentukan identitas, membuat remaja harus memiliki keterampilan sosial yang baik. Keterampilan sosial ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, memahami emosi dan perspektif orang lain, memiliki empati, bekerja sama dalam kelompok, mengelola konflik dengan baik, dan membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung (Santrock, 2014). Namun, tidak semua remaja memiliki kemampuan yang sama dalam mengembangkan keterampilan sosial yang baik dalam menjalin hubungan sosial. Hal ini dapat menjadi kendala bagi beberapa remaja, terutama bagi mereka yang mengalami kecemasan sosial.

Menurut Nevid, Rathus, dan Green (2018) kecemasan sosial merupakan kecenderungan yang dirasakan seseorang untuk merasa gugup, khawatir, atau tidak nyaman dalam situasi sosial atau saat berinteraksi dengan orang lain. Remaja yang mengalami kecemasan sosial memiliki kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif, memahami emosi orang lain, atau bekerja sama dalam kelompok (Leary, 1983). Leary

(1983) menjelaskan bahwa individu dengan kecemasan sosial merasa tidak percaya diri, takut dievaluasi negatif oleh orang lain, atau khawatir tentang bagaimana mereka dilihat oleh orang lain. Kecemasan sosial ini dapat membatasi partisipasi mereka dalam kegiatan sosial, mempengaruhi kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat, dan bahkan dapat berdampak negatif pada perkembangan identitas mereka (Cholifatin, Murdiana, & Zainuddin, 2021).

Kecemasan sosial merupakan masalah kesehatan mental peringkat ketiga setelah depresi dan penyalahgunaan alkohol (Joshi, 2013). Menurut *National Comorbidity Survey Adolescent Supplement* (NCS-A) (2017) kecemasan sosial telah memengaruhi 15 juta orang pada usia 18 tahun atau lebih, atau sekitar 7,1% dari total populasi setiap tahunnya di Amerika Serikat. Sedangkan, untuk beberapa studi epidemiologi di Asia, Vriends, Pfaltz, Novianti, dan Hadiyono (2013) menemukan bahwa prevalensi diagnostik dari kecemasan sosial adalah sebesar 0,5–1,21%. Sementara untuk di Indonesia sendiri adalah sebesar 15,8%, hal ini tentunya dapat dikatakan cukup tinggi (Vriends, Pfaltz, Novianti, & Hadiyono, 2013). Penelitian Vriends dkk. (2013) menyatakan bahwa tingkat kecemasan sosial pada mahasiswa di Indonesia sangat tinggi dibandingkan dengan tingkat kecemasan sosial pada mahasiswa di Switzerland.

Dampak kecemasan sosial ini tersebar luas dan dapat memengaruhi fungsi di berbagai bidang kehidupan, seperti menurunkan *mood* secara tiba-tiba dan kesejahteraan individu (Jefferies & Ungar, 2020). Remaja akhir yang mengalami kecemasan sosial cenderung lebih menjadi korban perundungan (Acquah, Topalli, Junttila, & Niemi, 2015) dan berisiko lebih besar untuk keluar dari sekolah lebih awal (Ranta, Kaltiala-Heino, Rantanen, & Marttunen, 2009; Van Ameringen & Farvolden, 2003). Selain itu, mereka juga cenderung memiliki teman yang sedikit (Whisman, Sheldon, & Goering, 2000), lebih kecil kemungkinannya untuk menikah dan memiliki anak serta lebih mungkin untuk bercerai di masa dewasa (Wittchen, Fuetsch, Sonntag, Müller, & Liebowitz, 2000). Dalam tempat kerja, individu yang mempunyai kecemasan sosial juga dinyatakan bahwa lebih banyak tidak masuk kantor atau absen dibandingkan bekerja dan memiliki kinerja yang buruk (Stein, McQuaid, Laffaye, & McCahill, 1999). Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja dengan kecemasan sosial dapat memengaruhi bagaimana ia menjalani hidupnya di masa kini maupun masa dewasa.

Kecemasan sosial dapat membatasi interaksi remaja dengan teman sebaya dan juga hubungan romantis dengan lawan jenis, hal ini tentunya dapat mengganggu fungsi sosial mereka (La Greca & Lopez, 1998). Selain itu, remaja akhir dengan kecemasan sosial juga memiliki pergaulan yang terbatas, kurang berprestasi di sekolah, dan menunjukkan keterampilan sosial yang buruk (Rapee, 2001) dan memiliki risiko yang tinggi untuk mengalami depresi mayor (Hamilton, dkk., 2013). Perilaku-perilaku tersebut yang ditunjukkan secara terang-terangan maupun halus, cepat atau lambat akan berpengaruh pada aktivitas sosial individu seperti berkurangnya jaringan sosial, dukungan sosial, kurangnya kualitas hidup yang dapat menimbulkan isolasi sosial dan potensi bunuh diri (Tillfors, Persson, Willén, & Burk, 2012; Akinsola & Udoka, 2013; Sportel, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas, kecemasan sosial memiliki dampak yang buruk bagi remaja khususnya remaja akhir, sehingga hal tersebut perlu diatasi. Leary (1983) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kecemasan sosial adalah pengalaman sosial yang negatif. Pengalaman negatif ini, dapat meningkatkan ketidakpercayaan, ketakutan, dan kekhawatiran yang persisten dalam interaksi sosial (Rapee, 2001). Kekerasan menjadi salah satu terbentuknya pengalaman negatif pada remaja. Perilaku atau respons yang tidak menyenangkan dari orang tua memunculkan rasa tidak berharga, tidak diinginkan, dan tidak dicintai pada remaja, sehingga remaja cenderung menginternalisasikan perilaku orang tuanya dan memercayai bahwa ia seperti yang dikatakan orang tua (Glaser, 1993). Sejalan dengan penelitian Sturge-Apple, Davies, dan Skibo (2012) dan Rachmawaty (2015) bahwa orang tua adalah salah satu faktor terjadinya kecemasan sosial pada remaja.

Namun pada kenyataannya, hasil survei KPAI tahun 2012 di sembilan provinsi menunjukkan bahwa anak mendapatkan perilaku kekerasan paling banyak adalah di lingkungan keluarga yaitu sebesar 91%, sedangkan untuk di lingkungan sekolah dan masyarakat masing-masing adalah sebesar 87,6% dan 17,9%. Pada situasi tertentu yang melibatkan stres, orang tua seringkali melampiaskan emosinya kepada anaknya tanpa menyadari bahwa dampak dari emosinya tersebut sudah termasuk ke dalam kekerasan emosional (Kandedes, 2020). Terkadang orang tua juga tidak menyadari bahwa mereka sedang melakukan kekerasan emosional, mereka merasa selama tidak menggunakan kekerasan fisik terhadap anaknya, maka mereka tidak melakukan kekerasan apapun. Padahal memermalukan, merendahkan, mendominasi, menyalahkan, mengancam, dan bentuk kekerasan emosional lainnya, sudah termasuk perilaku kekerasan (Engel, 2002).

Kekerasan emosional menggambarkan hubungan antara orang tua dan anak yang tidak memerlukan kontak fisik untuk menyebabkan gangguan pada kesehatan dan perkembangan emosional anak-anak (Glaser, 2011; Wright, Crawford, & Castillo, 2009). Kekerasan emosional menjadi salah satu bentuk kekerasan yang kurang diperhatikan karena dampaknya tidak terlihat secara fisik dan terkadang dilakukan oleh orang tua secara tidak sadar, membuat penelitian yang mengkaji hal ini telah tertinggal dibandingkan dengan penelitian mengenai kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Pernyataan tersebut didukung oleh Stoltenborgh dkk (2012) dimana menyatakan bahwa Prevalensi internasional mengenai remaja akhir yang mengalami kekerasan emosional mencapai 36.30%. Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) pada tahun 2018 yang dilaksanakan di 150 kota di Indonesia dan ditemukan prevalensi remaja akhir berusia 18-24 tahun yang mengalami kekerasan emosional mencapai 41,2% untuk jenis kelamin perempuan dan 41,7% untuk jenis kelamin laki-laki. Berdasarkan tempat terjadinya kekerasan tersebut, sebesar 30,1% terjadi dalam lingkungan keluarga.

Penelitian yang dilakukan Brumariu dan Kerns (2008) menyatakan bahwa individu yang memiliki pengalaman negatif dalam masa perkembangannya, mungkin telah membentuk pemikiran yang salah mengenai diri sendiri dan orang lain, sehingga dapat menyebabkan kecemasan sosial. Kekerasan emosional yang menjadi salah satu

bentuk pengalaman negatif telah dikaitkan dengan kecemasan sosial (Bruce, Heimberg, Blanco, Schneier, & Liebowitz, 2012; Calvete, 2014). Orang tua yang melibatkan kekerasan emosional di dalam pengasuhannya hingga membuat anaknya merasa tidak dicintai, dinyatakan dapat membuat anak memandang hubungan sosial sebagai sesuatu yang tidak dapat dipercaya, tidak aman, mengancam, dan menjadi sangat waspada untuk berhubungan sosial (Mak, Fosco, & Feinberg, 2017). Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kekerasan emosional dan kecemasan sosial. Hasil penelitian yang dilakukan Chen dan Qin (2019) mendapatkan kesimpulan bahwa apabila individu mendapat perilaku kekerasan emosional yang tinggi, maka semakin tinggi pula kecemasan sosial yang dialami. Begitupun sebaliknya, jika tingkat kekerasan emosional yang didapatkan individu rendah, maka semakin rendah kecemasan sosial yang dialami sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Iffland dkk. (2012) yang menyatakan bahwa kekerasan emosional berkorelasi positif dengan kecemasan sosial pada orang dewasa. Calvete (2014) menemukan bahwa kekerasan emosional secara tidak langsung dapat meningkatkan kecemasan sosial pada remaja awal. Selain itu, penelitian Shahar dkk. (2014) yang meneliti hubungan kekerasan emosional dengan kecemasan sosial dengan subjek orang dewasa juga menemukan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian mengenai kekerasan emosional yang dilakukan orang tua dengan kecemasan sosial sudah banyak dilakukan sebelumnya, namun dengan subjek dewasa dan lansia. Penelitian ini lebih fokus pada subjek remaja akhir. Remaja akhir dalam penelitian ini menekankan pada tugas perkembangan utamanya yaitu mencapai identitas. Pada fase remaja akhir diharapkan setiap individu telah mampu menangani krisis identitas dan mencapai status identitas yang koheren (Erikson, 1968). Proses interaksi dengan lingkungan sosial, dapat membantu remaja mengidentifikasi minat, nilai, dan preferensi yang lebih jelas (Erikson dalam Santrock, 2014). Ketika remaja akhir mencapai identitas yang koheren, hal ini memberikan dasar yang kuat untuk memasuki masa dewasa awal dengan rasa percaya diri yang lebih tinggi dan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sebagai individu (Santrock, 2014).

Namun, remaja juga rentan mengalami kecemasan sosial, yang dapat menghambat proses pencapaian identitas (Gültekin & Dereboy, 2011). Kecemasan sosial pada remaja dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengembangkan dan mengekspresikan identitas yang sesuai dengan diri mereka. Beberapa penelitian telah menemukan bahwa kecemasan sosial memiliki hubungan yang erat dengan orang tua. Orang tua yang melakukan kekerasan emosional secara sadar atau tidak sadar, akan menimbulkan kurangnya rasa percaya diri untuk menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya, hal tersebut terjadi karena remaja takut untuk mendapatkan hal yang serupa dari lingkungan sosialnya atau takut dievaluasi oleh orang lain sehingga mengakibatkan remaja akhir tidak mendapatkan manfaat-manfaat dalam berhubungan sosial dan sebagai akibatnya, remaja akhir tidak dapat memenuhi tugas perkembangannya yaitu mencapai

identitas. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian mengenai hubungan kekerasan emosional yang dilakukan orang tua dengan kecemasan sosial pada remaja akhir penting untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang disebarakan secara daring atau *online*. Pendekatan tersebut digunakan karena penelitian ini ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kekerasan emosional yang dilakukan orang tua dan kecemasan sosial pada remaja akhir.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sehingga, partisipan dalam penelitian ini adalah laki-laki atau perempuan berusia remaja akhir (18-22 tahun) yang pernah mengalami kekerasan emosional dari orang tua. *Screening* dilakukan pada saat pengisian survei untuk mensortir partisipan yang pernah atau tidak pernah mengalami kekerasan emosional dari orang tua, *screening* dilakukan dengan cara menampilkan bentuk-bentuk kekerasan emosional yang dilakukan orang tua menurut Momtaz, Mansor, Talib, dan Kahar (2022).

Terdapat dua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, *Emotional Abuse Questionnaire* (EAQ) yang disusun oleh Momtaz, Mansor, Talib, dan Kahar (2022) berdasarkan aspek yang dikemukakan Glaser (1993) dengan total 30 item serta lima pilihan jawaban (0="tidak pernah", 4="selalu"). Alat ukur ini telah diadaptasi oleh peneliti menggunakan lima *professional judgement* dan memiliki nilai reliabilitas sebesar $\alpha = 0.961$. Alat ukur kedua adalah kecemasan sosial *Scale for Adolescents* (SAS-A) yang disusun oleh La Greca dan Lopez (1998) berdasarkan aspek yang dikemukakan Leary (1983) dan telah diadaptasi oleh Amir (2017) dengan total 18 item serta empat pilihan jawaban (1="sangat tidak setuju", 4="sangat setuju"). Alat ukur ini memiliki nilai realibilitas sebesar $\alpha = 0.910$.

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu yang mencakup uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilihat dari *Q-Q Plot* serta juga *Shapiro-Wilk p* dan uji linearitas dilihat dari *scatterplot*. Berdasarkan *Q-Q Plot*, variabel kekerasan emosional menunjukkan titik-titik berada di sekitar garis yang berarti dapat dikatakan data berdistribusi normal. Namun berdasarkan *Shapiro-Wilk p*, nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa data kekerasan emosional tidak berdistribusi normal. Sedangkan untuk variabel kecemasan sosial, hasil *Q-Q Plot* dan juga *Shapiro-Wilk* menunjukkan data berdistribusi normal. Sehingga dapat dinyatakan bahwa data kedua variabel dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Selanjutnya untuk uji linearitas, *scatterplot* menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel linear karena titik-titik membentuk garis lurus dan mengarah ke kanan atas.

Berdasarkan hasil uji asumsi, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *Spearman's rho* untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis data dilakukan dengan bantuan *software Jamovi 2.3 for Mac*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *a priori power analysis* memberikan jumlah partisipan optimal sebanyak 58, dan partisipan dalam penelitian ini adalah 177 partisipan ($M_{\text{usia}}=20,5$; $SD_{\text{usia}}=1,3$; 27% laki-laki, 73% perempuan). Untuk domisili didominasi oleh partisipan yang berasal dari Surabaya yaitu sebanyak 54 orang (31%), diikuti oleh Sidoarjo dan Jakarta yang masing-masing sebanyak 17 orang (10%), Bandung sebanyak 16 orang (8%), dan sisanya tersebar berbagai provinsi di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel kekerasan emosional memiliki nilai ($M=44,1$; $SD=25,7$; Min: 1; Maks: 114) dan variabel kecemasan sosial memiliki nilai ($M=47,1$; $SD=12,4$; Min: 18; Maks: 72).

Hasil norma kategorisasi data yang didapatkan pada variabel kekerasan emosional adalah sebanyak 32 orang berada di kategori rendah (18%), 116 orang berada di kategori sedang (66%), dan 29 orang berada di kategori tinggi (16%). Kemudian pada variabel kecemasan sosial, sebanyak 33 orang berada di kategori rendah (18,5%), 111 orang berada di kategori sedang (63%), dan 33 orang berada di kategori tinggi (18,5%).

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kekerasan emosional yang dilakukan orang tua dengan kecemasan sosial pada remaja akhir. Uji korelasi dilakukan untuk menjawab tujuan tersebut. Peneliti telah menganalisis sebanyak 177 subjek yang memenuhi kriteria penelitian. Pengujian normalitas dalam penelitian ini bersifat tidak normal karena memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga untuk uji korelasi, peneliti menggunakan uji analisis non-parametrik *Spearman's rho*. Selanjutnya, untuk uji linearitas diketahui bahwa data dalam penelitian ini merupakan data linear dan bersifat positif karena titik-titiknya membentuk garis yang mengarah ke kanan atas.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi

		Kekerasan Emosional	Kecemasan Sosial
Kekerasan Emosional	Spearman's rho	—	
	p-value	—	
Kecemasan Sosial	Spearman's rho	0.265	—
	p-value	<0,001	—

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman's rho*, didapatkan nilai signifikansi $< 0,001$ dimana nilai tersebut memiliki angka signifikansi $< 0,05$ yang berarti menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan emosional yang dilakukan orang tua dengan kecemasan sosial pada remaja akhir. Untuk nilai koefisien, didapatkan nilai sebesar 0,265 yang berarti berdasarkan pedoman hasil korelasi, kedua variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan yang positif dengan kekuatan lemah. Hubungan positif menjelaskan hubungan yang searah dimana semakin tinggi kekerasan emosional yang

dilakukan orang tua, semakin tinggi pula kecemasan sosial yang dialami remaja akhir dan sebaliknya. Maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menguji kedua variabel yang sama, namun dengan subjek yang berbeda. Hasil penelitian yang dilakukan Chen dan Qin (2019) terhadap 569 anak usia 10-15 tahun, menyatakan bahwa kekerasan emosional yang dilakukan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan kecemasan sosial yaitu sebesar 0,36. Sejalan pula dengan penelitian Iffland dkk. (2012), yang meneliti hubungan kekerasan emosional dengan kecemasan sosial pada subjek yang rata-rata usianya 31 tahun juga menunjukkan hubungan yang signifikan lebih tinggi dibandingkan bentuk kekerasan lainnya yaitu sebesar 0,42. Menurut Glaser (2011) berbeda dengan kekerasan fisik dan seksual, pelaku kekerasan emosional hampir selalu dilakukan oleh pengasuh utama anak yaitu orang tua dan lebih sering terjadi karena ketidaksadaran orang tua dengan perilaku-perilaku kekerasan emosional. Orang tua yang berulang kali melakukan kekerasan emosional pada anaknya dapat menyebabkan terbentuknya pola pikir negatif, rendahnya harga diri, dan kepercayaan diri. Hal ini kemudian berkontribusi pada peningkatan kecemasan sosial, dimana mereka merasa takut untuk berinteraksi dengan orang lain karena takut akan penolakan, penghinaan, dan kritik (Chen & Qin, 2019). Selain itu, penelitian Shahar dkk. (2014) yang meneliti hubungan kekerasan pada masa kanak-kanak dengan kecemasan sosial pada subjek dewasa hingga lansia menyatakan bahwa hanya bentuk kekerasan emosional yang memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kecemasan sosial yaitu sebesar 0.34. Dapat diketahui bahwa ketiga penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama dan memiliki dampak panjang hingga dewasa bahkan lansia. Hal ini didukung oleh Egeland (2009) yang menyatakan bahwa kekerasan emosional memiliki dampak yang paling merusak dalam perkembangan seseorang dan bersifat jangka panjang.

Berdasarkan teori *attachment* atau kelekatan yang telah dikembangkan oleh Bowlby (1988), teori ini memberikan pemahaman tentang ikatan emosional yang sehat antara anak dan orang tua adalah kunci penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Ketika anak mengalami kekerasan emosional dari orang tua, terutama dari orang tua yang merupakan figur ikatan utama mereka, ikatan tersebut dapat terganggu atau bahkan menjadi tidak aman. Glaser (1993) menjelaskan bahwa beberapa bentuk kekerasan emosional seperti menghina, mempermalukan, mengintimidasi, dan agresi verbal yang dilakukan berkali-kali oleh orang tua akan menghasilkan pengalaman yang negatif bagi anak dan dapat memengaruhi hubungan interaksi dengan anak. Remaja akhir yang secara umum memiliki karakteristik cenderung menginternalisasi, menjadikan remaja akhir cenderung untuk menginternalisasi pengalaman negatif tersebut. Hal tersebut membuat remaja akhir mengembangkan pandangan negatif tentang diri sendiri dan merasa bahwa mereka tidak berharga atau tidak pantas mendapatkan hubungan yang sehat, sehingga mereka sulit untuk membentuk ikatan yang aman dengan orang lain di lingkungan sosial mereka karena takut bahwa mereka akan dievaluasi secara negatif, dikritik, dan dipermalukan oleh orang lain. Penjelasan tersebut juga didukung oleh faktor yang memengaruhi kecemasan sosial menurut Leary (1983), dimana remaja yang

memiliki pengalaman sosial yang negatif dapat memengaruhi persepsi dan respons individu terhadap situasi sosial. Jika seseorang telah mengalami trauma dalam interaksi sosial, seperti kekerasan emosional, mereka mungkin mengembangkan respons yang meningkat terhadap situasi sosial yang menyerupai atau mengingatkan mereka pada pengalaman traumatis tersebut.

Adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel dalam penelitian ini juga mendukung penelitian dari Nanda dkk. (2015) dimana bentuk kekerasan emosional merupakan faktor prediktor terkuat dalam munculnya gejala kecemasan sosial pada dewasa. Selain itu, penelitian dari Bruce dkk. (2012) juga menemukan bahwa gaya pengasuhan yang konsisten dengan perilaku kekerasan emosional seperti *overprotective*, penolakan, dan kurangnya kehangatan emosional memiliki hubungan positif dengan timbulnya kecemasan sosial. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa remaja akhir adalah tahap yang paling rentan mengalami kecemasan sosial, yang berarti peran orang tua dalam masa ini perlu memahami karakteristik perkembangan remaja dan bagaimana cara mengasuhnya yang baik sesuai dengan kepribadian anaknya agar tidak menimbulkan perilaku-perilaku yang menyimpang hingga dapat memengaruhi kemampuan sosialnya.

Berdasarkan kekuatan hubungan kedua variabel yaitu $r = 0.265$ yaitu dapat dikatakan memiliki hubungan yang lemah, hal ini kemungkinan disebabkan oleh tugas perkembangan remaja menurut Erikson (1968) yaitu mencari identitas dan mengenali siapa mereka, dalam tahap ini mereka lebih fokus pada eksplorasi diri dan eksplorasi identitas melalui teman sebaya, sehingga mereka cenderung ingin menjadi bagian dari kelompok sebaya yang mereka anggap penting dan relevan untuk identitas mereka. Hal ini dapat mengarahkan remaja untuk lebih memprioritaskan persetujuan dan pengakuan dari teman sebayanya dibandingkan orang tua. Remaja merasa bahwa teman sebaya lebih memahami perasaan dan pengalaman mereka daripada orang tua dan cenderung mencari validasi sosial dan kepuasan emosional dari teman sebaya, dan ini dapat menghasilkan perasaan kurang peduli terhadap perkataan atau nasihat orang tua (Santrock, 2014).

Selain itu, Graham-Bermann dan Hughes (2014) juga menjelaskan bahwa seorang anak yang mengalami kekerasan emosional seringkali tidak menyadari bahwa perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya merupakan bentuk kekerasan, hal ini terjadi karena kekerasan emosional tidak melibatkan kontak fisik, melainkan terdiri dari kata-kata dan perilaku, anak cenderung menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang biasa dan cenderung memandangnya sebagai sesuatu yang normal. Mereka mungkin merasionalisasi perilaku orang tua dengan berpikir bahwa orang tua hanya melakukan hal tersebut demi kepentingan mereka sebagai anak.

Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa kemungkinan, Miller (2002) menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa seorang anak merasionalisasi perilaku kekerasan emosional dari orang tua yaitu kekerasan tersebut sudah turun menurun, orang lain cenderung menormalisasikannya, orang tua beralasan mereka melakukan kekerasan tersebut karena anak melakukan kesalahan, dan anak cenderung melihat lebih banyak kebaikan dari orang tuanya daripada hanya perilaku yang

menyakitkan. Melihat perilaku orang tua mereka sebagai kekerasan atau perlakuan yang menyakitkan mungkin membuat anak merasa bersalah, mereka merasa seolah-olah mereka melupakan atau mengabaikan semua hal "baik" yang dilakukan orang tua mereka (Miller, 2002). Sehingga, anak pun tidak tahu keadaan "normal" seperti apa atau bagaimana seharusnya orang tua memperlakukan anaknya.

Dalam *social learning theory*, anak yang sering mendapatkan perilaku kekerasan emosional mungkin belajar bahwa satu-satunya cara untuk bersosialisasi dengan orang lain adalah dengan mengalah, menyalahkan diri sendiri, atau menyerah dalam menghadapi kesulitan. Remaja akhir yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki karakteristik dalam perkembangannya yaitu mulai menginternalisasikan nilai-nilai dari orang dewasa, sehingga remaja akhir yang mendapatkan kekerasan emosional dari orang tuanya akan merasa tidak dihargai, dicintai serta diinginkan dan timbul lah kecemasan untuk berhubungan orang lain karena takut dievaluasi secara negatif (Graham-Bermann & Hughes, 2014). Berdasarkan penelitian Ardhani (2019), ditemukan bahwa kekerasan emosional yang dialami oleh remaja dari pengasuh mereka menyebabkan efek negatif, seperti rasa malu, kesulitan dalam bergaul dengan teman sebaya, rendah diri, dan kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial di lingkungan mereka. Temuan ini mendukung hasil penelitian Nanda et al. (2015), yang menyatakan bahwa remaja akhir yang mengalami kekerasan emosional dapat mengembangkan kecemasan terkait interaksi sosial dan menghambat mereka dalam membentuk hubungan emosional yang dekat dengan orang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekerasan emosional yang dialami oleh remaja dapat berdampak negatif pada kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial, membentuk hubungan yang dekat, dan pada akhirnya memengaruhi kualitas hidup mereka. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yang berarti hasil penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya dimana semakin tinggi tingkat kekerasan emosional yang dilakukan orang tua, semakin tinggi pula kecemasan sosial yang dialami remaja akhir ($r = 0,265$; $p < 0,05$).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima atau dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara kekerasan emosional yang dilakukan orang tua dengan kecemasan sosial pada remaja akhir. Korelasi kedua variabel berkekuatan lemah dengan arah positif yang berarti apabila perilaku kekerasan emosional yang didapatkan dari orang tua semakin tinggi, maka kecemasan sosial yang dialami juga semakin tinggi. Untuk penelitian selanjutnya, jika meneliti dengan topik yang serupa disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih luas dengan jumlah yang lebih banyak agar hubungan antar variabel bisa menjadi lebih kuat.

BIBLIOGRAFI

- Acquah, E. O., Topalli, P., Junttila, M. L., & Niemi, P. M. (2015). Adolescent loneliness and social anxiety as predictors of bullying victimisation. *International Journal of Adolescence and Social Anxiety as Predictors of Bullying Victimisation*, 21(3), 320-331.
<https://doi.org/10.1080/02673843.2015.1083449>
- Akinsola, E. F., & Udoka, P. A. (2013). Parental influence on social anxiety in children and adolescents: its assessment and management using psychodrama. *Psychology Scientific Research*, 4(3A), 246-253.
<https://doi.org/10.4236/psych.2013.43A037>
- Amir, N. (2017). Kecemasan Sosial pada Remaja yang Tinggal di Panti asuhan ditinjau dari Tipe Kepribadian. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arslan, G. (2016). Psychological maltreatment, emotional and behavioral problems in adolescents: The mediating role of resilience and self-esteem. *Child Abuse & Neglect*, 52(1), 200-109.
<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2015.09.010>
- Azizah. (2013). Kebahagiaan dan permasalahan di usia remaja akhir. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 295-316.
<http://dx.doi.org/10.21043/kr.v4i2.1008>
- Blotë, A. W., Kint, M. J., & Westeneberg, P. M. (2007). Peer behavior toward socially anxious adolescents: classroom observations. *Behaviour Research and Therapy*, 45(11), 2773-2779.
<https://doi.org/10.1186%2F1744-859X-13-16>
- Bruce, L. C., Heimberg, R. G., Blanco, C., Schneier, F. R., & Liebowitz, M. R. (2012). Childhood maltreatment and social anxiety disorder: implications for symptom severity and response to pharmacotherapy. *Depression and Anxiety*, 29(2), 131-138.
<https://doi.org/10.1002/da.20909>
- Brumariu, L. E., & Kerns, K. A. (2008). Mother-child attachment and social anxiety symptoms in middle childhood. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 29(5), 393-402.
<https://doi.org/10.1016%2Fj.appdev.2008.06.002>
- Calvete, E. (2014). Emotional abuse as a predictor of early maladaptive schemas in adolescents: contributions to the development of depressive and social anxiety symptoms. *Child Abuse & Neglect*, 38(4), 735-746.
<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.10.014>
- Chen, C., & Qin, J. (2019). Emotional abuse and adolescents' social anxiety: the roles of self-esteem and loneliness. *Journal of Family Violence*, 35, 497-507.
<https://doi.org/10.1007/s10896-019-00099-3>
- Engel, B. (2002). *The Emotionally Abusive Relationship: How to Stop Being Abused and How to Stop Abusing*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Glaser, D. (2011). How to deal with emotional abuse and neglect: further development of a conceptual framework (FRAMEA). *Child Abuse & Neglect*, 35(10), 866-875.
<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2011.08.002>
- Graham-Bermann, S. A., & Hughes, H. (2014). The impact of domestic violence and emotional abuse on children: The intersection of research, theory, and clinical intervention. *Journal of Emotional Abuse*, 1(2), 1-21.

- https://doi.org/10.1300/J135v01n02_01
- Iffland, B., Sansen, L. M., Catani, C., & Neuner, F. (2012). Emotional but not physical maltreatment is independently related to psychopathology in subjects with various degrees of social anxiety: a web-based internet survey. *BMC psychiatry*, *12*(49), 1-8.
- Jefferies, P., & Ungar, M. (2020). Social anxiety in young people: a prevalence study in seven countries. *PLOS ONE*, *15*(9), e0239133-.
- Joshi, S. C. (2013). Positive thinking: a powerful tool to reduce social anxiety of under graduate students. *Indian Journal of Research*, *2*(8), 62-64.
- Kandedes, I. (2020). Kekerasan terhadap anak di masa pandemi covid-19. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, *16*(1), 66-76.
<https://doi.org/10.15408/harkat.v16i1.16020>
- Kholifah, N. (2016). Peran teman sebaya dan kecemasan sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi*, *3*(2), 60-68.
- La Greca, M. A., & Lopez, N. (1998). Social anxiety along adolescents: relations and friendships. *Journal of Abnormal Child Psychology*, *26*(2), 83-94.
<https://doi.org/10.1023/a:1022684520514>
- Mak, H. W., Fosco, G. M., & Feinberg, M. E. (2017). The role of family for youth friendships: examining a social anxiety mechanism. *Journal of Youth Adolescence*, *47*(2), 306-320.
- Momtaz, V., Mansor, M., Talib, M. A., & Kahar, R. B. (2022). Emotional abuse questionnaire (EAQ): a new scale for measuring emotional abuse and psychological maltreatment. *Japanese Psychological Research*, *64*(1), 1-11.
- Nanda, M. M., Reichert, E., Jones, U. J., & Flannery-Schroeder, E. (2015). Childhood maltreatment and symptoms of social anxiety: exploring the role of emotional abuse, neglect, and cumulative trauma. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, *9*(3), 201-207.
- National Comorbidity Survey Adolescent Supplement (NCS-A). (2017). *Social Anxiety Disorder*. Retrieved Februari 2023, from National Institute of Mental Health: <https://www.nimh.nih.gov/health/statistics/social-anxiety-disorder>
- Navarro, D., & Foxcroft, D. (2019). *Learning Statistics with Jamovi: A tutorial for Psychology Student and Other Beginners*.
- Nelemans, S. A., & Keijsers, L. (2019). Transactional links between social anxiety symptoms and parenting across adolescence: between- and within-person associations. *Child Development*, 1-15.
- Nordstrom, A. H., Goguen, L. M., & Hiester, M. (2014). The effect of social anxiety and self-esteem on college adjustment, academics, and retention. *Journal of College Counseling*, *17*(1), 49-63.
- Ranta, K., Kaltiala-Heino, R., Rantanen, P., & Marttunen, M. (2009). Social phobia in Finnish General Adolescent Population: Prevalence, Comorbidity, Individual, and Family Correlates, and Service Use. *Depression and Anxiety*, *26*(6), 528-536.
- Rapee, R. M. (2001). The Development of Generalized Anxiety. In M. W. Vasey, & M. R. Dadds (Eds.), *The Developmental Psychopathology of Anxiety* (pp. 481-503). New York: Oxford University Press.
- Santrock, J. W. (2013). *Life-Span Development* (14 ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (15 ed.). New York: McGraw-Hill.

- Setiawati. (2020). Family Role in Children's Social Development. *Proceedings of the 1st International Conference on Lifelong Learning and Education for Sustainability (ICLLES 2019)*. 405, pp. 159-162. Atlantis Press.
- Shahar, B., Doron, G., & Szepeswol, O. (2014). Childhood Maltreatment, Shame-Proneness and Self-Criticism in Social Anxiety Disorder: A Sequential Mediation Model. *Clinical Psychology and Psychotherapy*, 22(6), 570-579.
- Sportel, B. E. (2013, Mei 29). Adolescents at Risk for Social and Test Anxiety: Who are at risk and how can we help? . *Tesis*. Universitas Gronigen.
- Stein, M. B., McQuaid, J. R., Laffaye, C., & McCahill, M. E. (1999). Social phobia in the primary care medical setting. *The Journal of Family Practice*, 48(7), 514-519.
- Stoltenborgh, M., Bakermans-Kranenburg, M. J., Alink, L. R., & IJzendoorn, M. H. (2012). The universality of childhood emotional abuse: a meta-analysis of worldwide prevalence. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 21(8), 870-890.
- Tillfors, M., Persson, S., Willén, M., & Burk, W. J. (2012). Prospective links between social anxiety and adolescent peer relations. *Journal of Adolescence*, 35(5), 1255-1263.
- Van Ameringen, M., & Farvolden, P. (2003). The impact of anxiety disorders on educational achievement. *Journal of Anxiety Disorders*, 17(5), 561-571.
- Vriends, N., Pfaltz, M. C., Novianti, P., & Hadiyono, J. (2013). Taijin kyofusho and social anxiety and their clinical relevance in indonesia and switzerland. *Frontiers in Psychology*, 4(3), 1-9.
- Whisman, M. A., Sheldon, C. T., & Goering, P. (2000). Psychiatric disorders and dissatisfaction with social relationships: does type of relationship matter? *Journal of Abnormal Psychology*, 109(4), 803-808.
- Wittchen, H. U., Fuetsch, M., Sonntag, H., Müller, N., & Liebowitz, M. (2000). Disability and quality of life in pure and comorbid social phobia. Findings from a controlled study. *European Psychiatry: The Journal of the Association of European Psychiatrists*, 15(1), 46-58.
- Wright, M. O., Crawford, E., & Castillo, D. (2009). Childhood emotional maltreatment and later psychological distress among college students: the mediating role of maladaptive schemas. *Child Abuse & Neglect*, 33(1), 59-68.
<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2008.12.007>

First publication right:

Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia

This article is licensed under:

